

Pemberdayaan Jurnalistik Dakwah: Menggali Potensi untuk Menyampaikan Pesan Dakwah yang lebih Efektif

Erwan Efendi

erwanefendi@uinsu.ac.id

Yulia Gita

yuliagita0204@gmail.com

M. Raihan Alfahriz

alfahrizraihan83@gmail.com

Mhd Saidil Pasaribu

mobaanalq2002@gmail.com

Abstrak

Jurnalistik dakwah memegang peran sentral dalam menyebarkan informasi di era informasi dan teknologi yang terus berkembang. Dakwah sebagai upaya menyampaikan pesan agama dan moral masyarakat memiliki peran yang semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan implementasi pemberdayaan jurnalistik dalam konteks dakwah sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Pemberdayaan jurnalistik melibatkan pelatihan, pendekatan metodologi yang tepat, dan kolaborasi yang erat antara jurnalis, pemimpin komunitas dakwah, dan praktisi dakwah. Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini merinci konsep pemberdayaan jurnalistik, metode yang digunakan, dan dampaknya pada penyampaian pesan dakwah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan jurnalistik dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas dakwah melalui media. Kolaborasi yang baik antara jurnalis dan komunitas dakwah, pelatihan yang berkesinambungan, dan penerapan metodologi yang sesuai dapat membantu mencapai tujuan dakwah dengan lebih efektif.

Kata Kunci: Dakwah, Pemberdayaan Jurnalistik.

Abstract

Da'wah journalism plays a central role in disseminating information in the era of information and technology that continues to develop. Da'wah as an effort to convey religious and moral messages to society has an increasingly important role. This research aims to explain the concept and implementation of journalistic empowerment in the context of da'wah as a means of increasing effectiveness in conveying da'wah messages to the public. Journalistic empowerment involves training, appropriate methodological approaches, and close collaboration between journalists, da'wah community leaders, and da'wah practitioners. Through a literature review, this research details the concept of journalistic empowerment, the methods used, and its impact on conveying da'wah messages. The results of this research reveal that journalistic empowerment can play a key role in improving the quality and effectiveness of da'wah through the media. Good collaboration between journalists and the da'wah community, continuous training, and the application of appropriate methodologies can help achieve da'wah goals more effectively.

Keywords: Da'wah, Journalistic Empowerment.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, dakwah sebagai bagian integral dari agama memiliki tantangan dan peluang yang unik. Pesan-pesan dakwah, yang pada dasarnya bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan memberikan panduan moral, dapat mencapai khalayak yang lebih luas melalui berbagai media, termasuk media massa. Salah satu alat yang paling efektif dalam menjangkau masyarakat luas melalui media adalah jurnalistik.

Pemberdayaan jurnalistik dalam konteks dakwah adalah konsep yang semakin berkembang dan menarik perhatian para peneliti dan praktisi dakwah. Jurnalis yang kompeten dan terlatih memiliki potensi untuk menyampaikan pesan dakwah dengan lebih efektif, merangsang pemikiran kritis, dan membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu agama dan moral. Namun, untuk mencapai potensi ini, perlu dilakukan penelitian dan pemahaman yang mendalam tentang peran jurnalistik dalam dakwah.

Kemajuan teknologi informasi telah membuka peluang baru dalam mendukung dakwah melalui media. Dengan memanfaatkan platform media sosial, situs berita online, dan berbagai alat digital lainnya, para jurnalis dakwah dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Namun, untuk mencapai potensi penuhnya, perlu adanya pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana jurnalistik dapat diterapkan secara efektif dalam dakwah. Selain itu, munculnya tantangan baru dalam berkomunikasi dengan khalayak, seperti penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial, konten berita palsu (hoaks), dan tantangan moral yang kompleks, membuat peran jurnalis dalam dakwah semakin penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pemberdayaan jurnalistik dalam menyampaikan pesan dakwah yang lebih efektif, sekaligus menjawab tantangan-tantangan yang ada.

Penelitian ini juga penting karena dapat memberikan panduan bagi praktisi dakwah, lembaga media, dan pelatihan jurnalis untuk mengoptimalkan peran jurnalis dalam menyebarkan pesan dakwah, sehingga masyarakat dapat lebih baik memahami pesan-pesan agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang topik ini dapat membantu mempromosikan dialog antarbudaya dan toleransi di masyarakat yang semakin beragam.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan dari berbagai buku, jurnal, artikel, makalah konferensi, dan sumber-sumber digital lainnya yang berkaitan dengan pemberdayaan jurnalistik dakwah. Informasi dan data yang diperoleh dari literatur tersebut akan dianalisis secara kritis untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pemberdayaan jurnalistik dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Jurnalistik dalam Dakwah

Jurnalistik dalam dunia dakwah memiliki akar sejarah yang dalam dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan media massa. Seiring dengan perubahan masyarakat yang semakin terhubung dan beragam, dakwah tidak hanya menjadi isu agama, tetapi juga menjadi isu sosial dan budaya yang sangat relevan. Dalam konteks ini, jurnalistik memiliki peran yang semakin penting dalam membantu menyampaikan pesan dakwah dengan lebih efektif dan merespons kebutuhan serta tantangan yang ada.

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari kata *Journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari kata Latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. MacDougall menyebutkan bahwa *journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. (Budyatna, 2012)

Dalam literatur jurnalistik, Islami masuk dalam jenis *Crusade Journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam. Jurnalistik Islami mengemban misi amar ma'ruf nahi munkar seperti yang tertuang dalam QS Ali Imran; 104. Jurnalistik islami juga masuk kategori Jurnalisme Profetik (Jurnalisme Nabawi), yaitu jurnalistik yang mengemban misi (risalah) kenabian yakni menegakkan tauhid dan syariat Islam. (Ramli, 2003)

Sejarah dan perkembangan peran jurnalistik dalam dakwah adalah dasar penting untuk memahami evolusi peran ini. Seiring dengan perkembangan media dan teknologi informasi, dakwah telah memanfaatkan berbagai alat dan platform yang tersedia, mulai dari surat kabar dan radio hingga internet dan media sosial. Konsep dasar jurnalistik dalam dakwah melibatkan prinsip-prinsip jurnalisme, seperti akurasi, objektivitas, dan keterbukaan, yang dapat digunakan untuk menyajikan pesan dakwah dengan cara yang meyakinkan dan persuasif.

Pentingnya jurnalistik dalam menyampaikan pesan dakwah juga tidak dapat diabaikan. Dalam dunia yang dipenuhi oleh informasi yang terus berkembang, kemampuan untuk membedakan pesan dakwah dari berbagai sumber informasi yang ada adalah kunci keberhasilan. Jurnalistik dapat membantu mengemas pesan dakwah dengan cara yang menarik dan memengaruhi audiens secara positif. Lebih dari sekadar berbicara tentang agama, dakwah melalui jurnalistik juga melibatkan isu-isu sosial, budaya, dan moral yang dapat membentuk pemahaman dan tindakan masyarakat.

Pemberdayaan Jurnalistik

Pemberdayaan jurnalistik merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan jurnalis atau wartawan agar mampu memberikan pemberitaan yang berkualitas dan bernilai bagi masyarakat. Pemberdayaan jurnalistik bukan hanya sekedar memberikan peningkatan keterampilan teknis (seperti penulisan, fotografi, atau editing video), namun juga menekankan pada pengembangan pemikiran kritis serta pengetahuan tentang berbagai isu dan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Menurut (Domingo, 2009), salah satu ahli jurnalistik yang telah mengkaji konsep pemberdayaan jurnalistik, terdapat empat dimensi dalam pemberdayaan jurnalistik, yaitu:

a. Peningkatan keterampilan teknis

Dalam dimensi ini, pemberdayaan jurnalistik dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang terkait dengan keterampilan teknis, seperti penulisan, fotografi, dan editing video. Hal ini bertujuan agar jurnalis dapat menghasilkan pemberitaan yang lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas.

Keterampilan teknis yang dimaksud meliputi penulisan, penyuntingan, fotografi, pengeditan video, dan penguasaan teknologi terkait. Penulisan merupakan salah satu keterampilan teknis utama dalam jurnalistik. Jurnalis perlu menguasai struktur penulisan berita seperti - piramida terbalik, dimana hal yang paling penting disajikan di bagian awal berita, penulisan yang jelas, singkat, dan objektif, serta dapat melakukan riset untuk memperoleh informasi yang akurat dan menyeluruh.

Selain itu, keterampilan penyuntingan juga penting untuk menciptakan pemberitaan yang lebih berkualitas. Jurnalis perlu memiliki kemampuan untuk mengedit dan menyusun teks dengan baik, memperbaiki kesalahan gramatikal, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta memastikan kesinambungan dan alur pemberitaan yang baik. Dalam era digital, pengetahuan dan keterampilan fotografi juga menjadi keterampilan teknis yang penting bagi jurnalis. Penggunaan foto yang baik dapat menambah daya tarik visual pemberitaan, serta memberikan informasi yang komplementer terhadap teks. Jurnalis perlu mampu memilih foto yang tepat, mengatur komposisi, dan memanfaatkan cahaya dengan baik. Kemampuan pengeditan video juga semakin penting dalam era digital ini. Jurnalis perlu memiliki keterampilan untuk mengedit video, seperti memotong, memadatkan, dan memberikan efek visual yang sesuai dengan konten pemberitaan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas video jurnalistik yang disajikan kepada masyarakat.

b. Pengembangan pemikiran kritis

Pemberdayaan jurnalistik juga dilakukan dengan meningkatkan kemampuan pemikiran kritis jurnalis. Hal ini dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan yang terkait dengan teori dan konsep jurnalistik, kemampuan analisis, serta logika berpikir yang baik.

Pengembangan pemikiran kritis sangat penting dalam jurnalisme karena hal ini akan membantu jurnalis untuk menghasilkan karya yang berkualitas serta dapat memperkuat integritas media. Sebuah studi yang dilakukan oleh (E. Lustin, 2017) menemukan bahwa kemampuan pemikiran kritis sangat penting bagi jurnalis untuk menghasilkan berita yang akurat, objektif, dan terpercaya. Selain itu, pengembangan pemikiran kritis juga membantu jurnalis untuk memahami dan menelaah berbagai isu yang kompleks serta dapat menangani berita yang kontroversial dengan etis dan profesional. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis adalah dengan melatih kemampuan memilah informasi yang valid dan akurat dari informasi yang tidak benar atau memiliki bias.

c. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

Dalam era digital saat ini, penggunaan TIK menjadi sangat penting dalam pemberdayaan jurnalistik. Jurnalis perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat teknologi, seperti kamera, software editing, dan platform media sosial, agar dapat menghasilkan pemberitaan yang lebih berkualitas dan efektif dalam menjangkau publik.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di dalam jurnalistik mengacu pada pemanfaatan alat dan aplikasi teknologi yang dapat membantu jurnalis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyampaikan berita. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan akses bagi jurnalis dan publik untuk mencari informasi secara cepat dan tepat. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu meningkatkan kualitas pemberitaan dengan memberikan gambaran yang lebih detail dan akurat. Kemampuan jurnalis dalam menggunakan TIK juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam mengumpulkan maupun menyajikan berita. Beberapa contoh TIK yang sering digunakan oleh jurnalis adalah kamera, alat perekam suara digital, notebook, software editing, platform media sosial, dan perangkat mobile. (Steinberg, 2018)

d. Peningkatan partisipasi masyarakat

Pemberdayaan jurnalistik juga dapat dilakukan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses produksi dan distribusi berita. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan publik dalam pengumpulan informasi, memberikan ruang partisipasi dalam diskusi dan debat tentang isu-isu publik, serta memberikan feedback atas pemberitaan yang disajikan.

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam jurnalistik dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kualitas pemberitaan dan memperkuat hubungan antara media dengan publik. Partisipasi publik dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya: (Wathyarohmah, 2020)

- 1) Melibatkan publik dalam pengumpulan informasi: Mengajak dan mendorong publik untuk berpartisipasi dalam pengumpulan berita dapat membantu jurnalis dalam memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah melalui penggunaan citizen journalism, pengaduan publik, atau penggunaan fitur konten yang dikirimkan oleh public
- 2) Memberikan ruang partisipasi publik dalam diskusi dan debat: Memberikan ruang partisipasi publik dalam debat dan diskusi mengenai isu-isu publik dapat membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan publik.
- 3) Memberikan feedback atas pemberitaan yang disajikan: Jurnalis dapat berdialog dengan pembaca dan pendengar mengenai isu-isu yang disajikan. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi jurnalis untuk mendapatkan masukan, saran, dan kritik dari publik, sehingga pemberitaan yang dihasilkan dapat lebih akurat dan relevan.

Dalam penerapan partisipasi publik dalam jurnalistik, peran jurnalis sebagai mediator dan pengelola informasi tetap penting dalam menjaga akurasi dan integritas informasi yang disajikan kepada publik.

Tantangan dalam Menyampaikan Pesan Dakwah yang Efektif

Tantangan dalam Jurnalistik Dakwah semakin kompleks seiring dengan dampak perubahan teknologi dan media yang menggelejar. Perkembangan media sosial dan konvergensi teknologi telah merubah lanskap media secara drastis, memunculkan tantangan baru yang membutuhkan adaptasi cepat. Penyampaian pesan dakwah, yang secara tradisional melibatkan berbagai bentuk media cetak dan lisan, kini dihadapkan pada tuntutan untuk eksis dalam dunia digital yang dinamis. Isu-isu etika seperti manipulasi informasi dan kesulitan dalam memastikan keakuratan konten semakin menantang dalam era di mana informasi dapat menyebar dengan cepat tanpa filter yang memadai. Selain itu, kecepatan dan sifat viral informasi di media sosial menciptakan risiko menyampaikan pesan dakwah yang bersifat provokatif atau salah tafsir.

Perubahan media lama ke media baru membawa perubahan dalam media massa dan jurnalisme. Perubahan teknologi ternyata membawa perubahan sangat besar dalam aktivitas jurnalisme, batasan geografis menjadi kecil (desa global internet) termasuk mereka yang berpartisipasi yakni kelompok anak muda setiap saat melakukan aktivitas jurnalisme, termasuk inovasi dalam teknologi ini, bukan hanya tulisan yang dapat dipampang, berita pun secara individu dapat disebarluaskan atau dibagi dengan media. (Tamburaka, 2013)

Dalam menyikapi hal ini, Jurnalis dakwah harus menjelajahi dan memahami tren dan dinamika media baru, sambil tetap mempertahankan integritas dan kejelasan pesan agama. Perubahan ini tidak hanya mengharuskan jurnalis untuk terus memperbarui keterampilan mereka tetapi juga menggali kreativitas dalam memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang efektif dan relevan. Dengan tantangan ini, jurnalis dakwah diuji untuk tetap memainkan peran kritis mereka sebagai penjaga kebenaran dan pembawa pesan moral, sambil menavigasi lautan perubahan teknologi yang tak kenal batas.

Efektivitas dakwah melalui jurnalistik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi efektivitas dakwah melalui jurnalistik (Hasan, 2010):

- a. Pemahaman Mendalam tentang Agama, pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai keIslaman sangat penting bagi para jurnalis dakwah. Mereka harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang agama Islam untuk dapat menyampaikan pesan-pesan agama secara akurat dan meyakinkan.
- b. Kreativitas dalam Penyampaian Pesan, dalam penyampaian pesan sangat diperlukan agar pesan dakwah dapat menarik perhatian pembaca atau pemirsa. Penggunaan bahasa yang menarik, perumpamaan, dan analogi dapat membuat pesan-pesan agama lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens.
- c. Penyampaian Pesan yang Relevan, pesan dakwah yang disampaikan melalui jurnalistik harus relevan dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik tempat pesan tersebut disampaikan. Pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens cenderung lebih efektif dan memikat.
- d. Kepercayaan dan Kredibilitas Media: Kepercayaan dan kredibilitas media massa yang digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah memainkan peran penting. Media yang dianggap dapat dipercaya oleh audiens akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama.
- e. Kemampuan Menyusun Konten yang Menarik: Para jurnalis dakwah perlu memiliki kemampuan dalam menyusun konten yang menarik, baik itu dalam bentuk artikel, video, atau audio. Konten yang menarik dan informatif akan lebih mungkin disukai dan dibagikan oleh audiens, sehingga pesan dakwah dapat tersebar lebih luas.
- f. Pemahaman tentang Audiens: Memahami profil, kebutuhan, dan ketertarikan audiens adalah kunci dalam menyampaikan pesan dakwah yang efektif. Setiap kelompok audiens memiliki kebutuhan dan preferensi komunikasi yang berbeda, dan para jurnalis dakwah harus dapat menyesuaikan pesan mereka sesuai dengan audiens yang dituju.
- g. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial: Penggunaan teknologi dan media sosial memungkinkan pesan dakwah tersebar dengan cepat dan luas. Para jurnalis dakwah perlu

menguasai teknologi dan platform media sosial untuk memperluas jangkauan pesan mereka.

- h. Keteladanan dan Etika: Para jurnalis dakwah harus menjunjung tinggi etika profesi dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan mereka dalam menjalani ajaran agama Islam akan memperkuat pesan yang disampaikan.
- i. Kemampuan Beradaptasi: Media massa dan perilaku audiens terus berubah. Para jurnalis dakwah perlu memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan media dan teknologi, serta perubahan perilaku dan preferensi audiens.
- j. Evaluasi dan Umpan Balik: Penting untuk terus mengevaluasi efektivitas pesan dakwah melalui jurnalistik dengan mengumpulkan umpan balik dari audiens. Umpan balik ini dapat digunakan untuk memperbaiki strategi dan menyusun pesan dakwah yang lebih efektif di masa mendatang.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, dakwah melalui jurnalistik dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilai keIslaman kepada masyarakat luas.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan jurnalistik dakwah memegang peran penting dalam menyebarkan pesan agama dan moral pada masyarakat luas. Pemberdayaan jurnalistik melibatkan pelatihan, pendekatan metodologi yang tepat, dan kolaborasi yang erat antara jurnalis, pemimpin komunitas dakwah, dan praktisi dakwah. Melalui penerapan prinsip-prinsip jurnalistik yang berlandaskan akurasi, objektivitas, dan keterbukaan, serta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dakwah melalui jurnalistik, pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan relevan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan jurnalistik dalam konteks dakwah harus terus dikembangkan dan ditingkatkan untuk memperkuat peran jurnalis sebagai mediator dan penghubung antara agama dengan masyarakat.

Dalam mengembangkan jurnalistik dakwah, perlu adanya kerjasama yang erat antara jurnalis dakwah dengan pemimpin komunitas dan praktisi. Kurikulum pelatihan khusus untuk jurnalis dakwah perlu dilakukan, yang memuat keterampilan teknis, pemikiran kritis, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Penyampaian pesan dakwah melalui jurnalistik harus memperhatikan prinsip-prinsip jurnalistik yang berlandaskan akurasi, objektivitas, dan keterbukaan. Evaluasi dan perbaikan terus-menerus perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pesan dakwah yang disampaikan melalui jurnalistik. Pentingnya menggunakan platform media sosial dalam jurnalistik dakwah, dengan menyesuaikan dengan profil, kebutuhan, dan preferensi audiens yang dituju. Semoga saran-saran ini dapat membantu pengembangan jurnalistik dakwah yang lebih efektif dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, M. (2012). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Domingo, D. (2009). Empowerment in Journalism Education: A Critical Perspective. *Journalism Studies*, Vol.10, No.2, 161-177.
- E. Lustin, Y. M. (2017). Mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa S1 Jurnalisme di Indonesia. *Pendidikan Jurnalistik* Vol. 6, No. 1, 61-76.
- Hasan, N. (2010). *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Cornell University Press.
- Ramli, A. S. (2003). *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Steinberg, S. (2018). Profesionalisasi Jurnalisme: Peran dan Tanggung Jawab Pendidikan dan Teknologi Jurnalisme. *Studi Jurnalisme* Vol. 19, No. 9, 1354-1365.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wathyarohmah, A. A. (2020). Penerapan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pemilihan Berita

di Suatu Media di Indonesia. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial IAMURE*, Vol. 35, No. 1 , 72-83.